

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa audiens memaknai konten Instagram Jerome Polin terkait Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat secara beragam. Tiga unggahan yang menjadi objek penelitian, yaitu rumusan 17+8 Tuntutan Rakyat, dokumentasi penyampaian aspirasi ke DPR, dan unggahan refleksi “17+8: Sebuah Refleksi untuk Terus Bergerak”, secara umum membangun makna dominan bahwa Gerakan 17+8 merupakan aspirasi masyarakat yang perlu diketahui, disebarluaskan, dan dikawal bersama. Namun, makna tersebut tidak diterima dengan cara yang sama oleh 10 informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 informan, yaitu SNR, KM, ARP, dan SHK, berada pada posisi dominan-hegemonik. Keempat informan menerima makna utama yang dibangun dalam konten dengan memaknai Gerakan 17+8 sebagai bentuk edukasi sosial-politik, penyampaian aspirasi masyarakat, tindakan nyata melalui penyampaian tuntutan ke DPR, serta ajakan untuk terus mengawal isu. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan pengetahuan, pengalaman, dan citra awal Jerome dapat mendorong audiens menerima makna dominan secara lebih utuh.

Posisi negosiasi menjadi posisi resepsi yang paling banyak ditemukan, yaitu pada MRGP, ADA, AS, AA, dan VV. Kelima informan pada dasarnya menerima tujuan utama konten sebagai upaya meningkatkan kepedulian dan memperluas penyebaran informasi mengenai Gerakan 17+8. Namun, penerimaan tersebut disertai sejumlah catatan mengenai banyaknya tuntutan, realisme batas waktu, kejelasan perkembangan gerakan, perlunya membandingkan informasi dengan sumber lain, serta perbedaan bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh setiap individu. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak langsung menerima pesan secara utuh, tetapi menyesuaikan dan menilai kembali pesan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pertimbangan yang dimiliki.

Sementara itu, posisi oposisi ditemukan pada TRY. Informan tersebut memahami bahwa unggahan Jerome membangun makna mengenai gerakan yang

penting, nyata, dan perlu terus dikawal. Namun, TRY menolak sebagian besar makna tersebut karena menilai bahwa gerakan yang dibawa oleh para influencer cenderung bersifat sementara, kurang substansial, tidak terorganisasi dengan baik, dan belum menunjukkan keberlanjutan yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan audiens tidak selalu muncul karena ketidakmampuan memahami pesan, tetapi dapat terjadi karena audiens memiliki kerangka pengetahuan dan penilaian yang berbeda dengan makna yang dibangun oleh pembuat pesan.

Perbedaan resepsi audiens terletak pada pengetahuan dan ketertarikan terhadap isu sosial-politik, pengalaman pribadi, konsumsi media, lingkungan sosial, citra awal Jerome Polin, serta penilaian terhadap kredibilitasnya sebagai figur publik non-politik. Informan yang telah mengikuti isu sosial-politik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kritis, sedangkan informan yang tidak terlalu mengikuti politik menjadikan unggahan Jerome sebagai sumber informasi awal. Berita, media sosial lain, podcast, komentar publik, serta diskusi dengan teman dan keluarga juga menjadi sumber pembandingan yang membentuk cara informan memahami dan menilai konten tersebut.

Dalam memaknai peran Jerome Polin sebagai figur publik non-politik, sebagian informan melihat keterlibatannya sebagai perluasan dari citra edukatif yang selama ini telah dibangun. Jerome dipersepsikan dapat menjadi penghubung yang membuat isu sosial-politik lebih dekat dan mudah diperhatikan oleh audiens muda. Namun, latar belakangnya sebagai figur non-politik juga membuat sebagian informan tetap menilai kredibilitas, kejelasan informasi, substansi pesan, tanggung jawab, serta konsistensi tindak lanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas dan jangkauan yang luas tidak secara otomatis membuat seluruh pesan figur publik diterima oleh audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa audiens media sosial merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan. Audiens tidak hanya menerima informasi berdasarkan visual, teks, atau popularitas pembuat pesan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sosial-politik, sumber informasi lain, lingkungan sosial, serta penilaian terhadap kredibilitas pembuat pesan. Posisi negosiasi yang paling banyak ditemukan menunjukkan bahwa audiens cenderung menerima tujuan umum suatu pesan, tetapi

tetap mempertahankan sikap kritis terhadap isi dan pelaksanaannya. Dengan demikian, keberhasilan figur publik dalam menyampaikan isu sosial-politik tidak hanya bergantung pada besarnya jangkauan audiens, tetapi juga pada kejelasan informasi, kekuatan substansi, kredibilitas, dan konsistensi dalam mengawal isu yang disampaikan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, pekerjaan, pendidikan, tingkat ketertarikan terhadap politik, maupun kedekatan dengan figur publik yang menjadi objek penelitian. Keberagaman informan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai resepsi audiens terhadap konten sosial-politik di media sosial. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan resepsi antara pengikut akun Jerome Polin dan audiens yang bukan pengikutnya. Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk melihat apakah kedekatan dengan pembuat pesan dan citra yang telah terbentuk sebelumnya memengaruhi posisi resepsi audiens. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan konten sosial-politik dari beberapa figur publik dengan latar belakang yang berbeda. Kajian tersebut dapat memperluas pembahasan mengenai kredibilitas, tanggung jawab, dan peran figur publik non-politik dalam komunikasi politik digital. Penelitian berikutnya juga dapat menggabungkan wawancara mendalam dengan analisis komentar media sosial. Wawancara dapat menjelaskan alasan di balik pemaknaan audiens, sedangkan analisis komentar dapat memperlihatkan respons publik yang lebih luas. Penggabungan kedua metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses pemaknaan audiens terhadap konten sosial-politik.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi figur publik atau kreator konten yang membahas isu sosial-politik, penyampaian pesan perlu disertai dengan konteks, sumber informasi yang jelas, dan pembaruan mengenai perkembangan isu. Konten tidak hanya perlu menarik perhatian, tetapi juga harus membantu audiens memahami latar belakang, tujuan, serta tindak lanjut dari isu yang disampaikan. Figur publik non-politik juga perlu

memperhatikan substansi dan konsistensi ketika menyuarakan isu publik. Jangkauan audiens yang luas dapat membantu meningkatkan perhatian terhadap suatu isu, tetapi keterlibatan tersebut tetap perlu diikuti dengan tanggung jawab agar pesan tidak hanya berhenti pada momentum yang sedang ramai. Bagi audiens media sosial, popularitas figur publik sebaiknya tidak menjadi satu-satunya dasar dalam mempercayai informasi. Audiens perlu membandingkan informasi dari berbagai sumber, memahami konteks isu, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kembali. Dengan demikian, keterlibatan digital dapat dilakukan secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Bagi praktisi komunikasi digital, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk menerima, menegosiasikan, dan menolak pesan. Oleh karena itu, strategi komunikasi sosial-politik perlu memperhatikan kejelasan informasi, kredibilitas pembuat pesan, kemungkinan munculnya beragam penafsiran, serta keberlanjutan komunikasi setelah konten dipublikasikan.